

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena pernikahan dini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kehidupan sosial remaja (Putri & Nurwati, 2024). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, usia minimal menikah bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Namun, praktik pernikahan di bawah usia tersebut masih banyak terjadi. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi adalah rendahnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak akibat kesibukan orang tua sehingga waktu berinteraksi menjadi terbatas (Istiqomah & Hermawan, 2021). Kondisi ini diperkuat oleh perkembangan teknologi digital yang mengurangi komunikasi tatap muka sehingga kualitas interaksi keluarga menurun (Hafizah et al., 2019). Thoha (2023) menjelaskan bahwa bahwa komunikasi melalui media digital tidak sepenuhnya mampu menyampaikan makna, emosi, dan kedekatan sebagaimana komunikasi langsung. Akibatnya, rendahnya intensitas komunikasi dapat memengaruhi pembentukan sikap dan pengambilan keputusan remaja, termasuk dalam menyikapi pernikahan dini.

Besarnya permasalahan pernikahan dini terlihat dari berbagai data resmi. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2023,

Indonesia masih termasuk negara dengan angka perkawinan anak yang tinggi. Di Jawa Timur, tercatat 12.334 permohonan dispensasi kawin pada tahun 2023, sedangkan BPS (2024) melaporkan proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun sebesar 7,38%. Kabupaten Jember menjadi salah satu daerah dengan dispensasi kawin tertinggi, yaitu sekitar 1.300 permohonan pada tahun 2023, dan Dashboard DP3AKB Kabupaten Jember (2025) menunjukkan Kecamatan Silo memiliki jumlah dispensasi kawin tertinggi sebanyak 25 kasus. Hasil studi pendahuluan di KUA Kecamatan Silo menunjukkan bahwa pernikahan di bawah usia 19 tahun lebih banyak terjadi melalui dispensasi kawin. Selain itu, hasil studi pendahuluan melalui wawancara pihak guru SMPN 2 Silo menunjukkan terdapat 3 anak yang menikah setelah lulus dari SMP yang terjadi pada tahun 2021 - 2023. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya pencegahan sejak remaja awal.

Pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, rendahnya pendidikan, lingkungan, pergaulan bebas, pengetahuan remaja, dukungan keluarga, teman sebaya, serta akses informasi (Tianyar, 2024). Pernikahan dini juga berdampak pada meningkatnya risiko komplikasi kehamilan dan persalinan serta terhentinya pendidikan formal (BKKBN). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk perilaku dan pengambilan keputusan anak (Hanifa et al., 2020). Namun, sebagian orang tua masih menganggap pernikahan sebagai solusi untuk mencegah perilaku menyimpang dan menjaga nama baik

keluarga (Putri & Nurwati, 2024). Sebaliknya, komunikasi yang terbuka, intens, dan edukatif dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan dini sehingga membantu mereka mengambil keputusan yang lebih matang, sedangkan komunikasi yang kurang efektif meningkatkan risiko terjadinya pernikahan dini karena remaja tidak memperoleh informasi yang memadai (Sulistiyorini, 2023).

Salah satu upaya pencegahan pernikahan dini adalah meningkatkan keterlibatan orang tua dalam memberikan edukasi kepada remaja karena keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan perilaku anak (Pramitasari & Megatsari, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan, SMPN 2 Silo telah bekerja sama dengan KUA Kecamatan Silo dalam memberikan penyuluhan mengenai pendewasaan usia perkawinan. Pemilihan SMPN 2 Silo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik siswi kelas VII dan VIII yang berusia 12–15 tahun sebagai remaja awal, yaitu fase penting dalam pembentukan sikap dan pengambilan keputusan. Penelitian difokuskan pada siswi karena remaja perempuan lebih rentan terhadap dampak pernikahan dini, terutama terkait kesehatan reproduksi, kehamilan usia muda, dan keberlanjutan pendidikan. Meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan keputusan menunda pernikahan dini masih perlu dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan keputusan menunda pernikahan dini pada siswi kelas VII dan VIII di SMPN 2 Silo Kabupaten Jember. Hasil

penelitian diharapkan menjadi dasar penyusunan program edukasi yang melibatkan keluarga dan sekolah dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dengan Keputusan Menikah Dini Pada Remaja Putri SMPN 2 Silo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan keputusan menikah dini pada remaja putri SMPN 2 Silo

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi intensitas komunikasi orang tua dan anak terhadap keputusan menikah dini pada remaja putri SMPN 2 Silo.
- 2) Mengidentifikasi keputusan menikah dini pada remaja putri di SMPN 2 Silo.
- 3) Menganalisis hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan keputusan menikah dini pada remaja putri SMPN 2 Silo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam bidang kebidanan komunitas, khususnya mengenai promosi kesehatan reproduksi remaja dengan pendekatan komunikasi interpersonal dalam keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat melatih peneliti untuk berfikir secara kritis, serta menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan metode penelitian ilmiah, khususnya dalam mengkaji hubungan antara komunikasi orang tua mengenai pernikahan dini dengan keputusan remaja.

2) Bagi Intansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kegiatan edukasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja, khususnya terkait pencegahan pernikahan dini melalui penguatan peran komunikasi keluarga.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merancang program pendidikan kesehatan reproduksi dan pembinaan remaja yang melibatkan peran orang tua.

4) Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang dampak pernikahan dini, sehingga remaja mampu mempertimbangkan keputusan secara lebih matang berdasarkan informasi yang diperoleh dari komunikasi dengan orang tua.

5) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya komunikasi orang tua dalam mencegah pernikahan dini, sehingga dapat mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal.